

**Rasa Berkomunitas di Greja Kristen Jawi Wetan:
Sebuah Studi Teologis-Empiris di GKJW Jemaat Jombang**
(The sense of community within Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Jombang.
An empirical – theological study)



Oleh:

Ari Artha Kristanti

01130032

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Rasa Berkomunitas di Gereja Kristen Jawi Wetan:
Sebuah Studi Teologis-Empiris di GKJW Jemaat Jombang**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ARI ARTHA KRISTANTI

01130032

Dalam Ujian Skripsi Program Studi S-1 Ilmu Teologi

Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DUTA WACANA

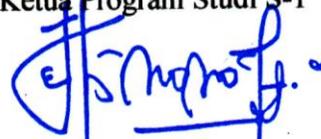
Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Disahkan oleh:



Pamhus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 21 Agustus 2017



Ari Artha Kristanti

©UKD

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ilmu teologi dengan tepat waktu. Memperoleh kesempatan untuk belajar teologi khususnya teologi praktis merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis, sebab hal ini akan membekali penulis ketika masuk dalam jemaat dan berteologi bersama-sama dengan jemaat. Dengan tugas akhir ini penulis hendak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Sinode Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang sudah memberikan rekomendasi dan beasiswa
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi dengan sangat sabar dan telaten
3. Kepada pendeta, majelis, serta warga GKJW Jemaat Jombang yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar lebih dalam mengenai rasa berkomunitas dalam jemaat
4. Keluarga yang hangat dan penuh cinta yaitu bapak Agus Sukahadi, ibu Tri Rahaju yang selalu memberikan motivasi, doa dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan
5. Teman dan sahabat seperjalanan serta seperjuangan Kezia Carene Bangun, Tegar Junior Silalahi, Karsten Anyndia Putrikasih, dan Ellia Erliani yang memberikan dukungan dan semangat serta hiburan
6. Sahabat sekaligus saudara jauh yang selalu memberi masukan positif dan dukungan Selvi Anggraini
7. Kakak sekaligus sahabat dan saudara yang selalu membuat bahagia dan selalu menyemangati ketika penulis lesu Setya Rahdiyati K.J
8. Kepada kakak sekaligus teman yang membantu dalam hal teknis penulisan Halleluya Timbo Hutabarat
9. Kepada Ibu Henny, Ibu Tyas, dan Ibu Yuni yang telah banyak membantu penulis dalam segala urusan dengan fakultas dan dosen pembimbing

Penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih ini belum mampu membalas semua kebaikan dan ketulusan yang sudah diberikan kepada penulis. Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Kiranya Tuhan menyertai setiap kegiatan, pelayanan dan rencana yang kita semua. Selamat Melayani, Tuhan Memberkati.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Ari Artha Kristanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul		
Lembar Pengesahan	i	
Pernyataan Integritas	ii	
Kata Pengantar.....	iii	
Daftar Isi	iv	
Abstrak	vii	
BAB I: Pendahuluan		
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1	
1.2 Landasan Teori	7	
1.3 Pembatasan Masalah.....	8	
1.4 Rumusan Masalah	8	
1.5 Tujuan	9	
1.6 Usulan Judul	9	
1.7 Metode Penelitian.....	9	
1.8 Sistematika penulisan	10	
BAB II: Seraut Wajah GKJW dan perkembangannya		12
2.1 Konteks GKJW.....	12	
2.1.1 Awal penghayatan Injil di Jawa Timur dan sejarah terbentuknya GKJW	12	
2.1.2 Konsep <i>Patunggilan kang Nyawiji</i>	14	
2.1.3 Eklesiologi GKJW	15	
2.2 GKJW Jemaat Jombang	20	

2.2.1 Wilayah Jombang	20
2.2.2 Sejarah GKJW Jemaat Jombang	21
2.2.3 Kehidupan berjemaat di GKJW Jemaat Jombang	24
2.3 Konsep gereja sebagai tubuh Kristus dan teori rasa berkomunitas	28
2.3.1 Konsep gereja sebagai tubuh Kristus.....	28
2.2.2 Teori rasa berkomunitas	31
BAB III: Analisis Hasil Penelitian	34
3.1 Analisis Deskriptif.....	35
3.1.1 Kesimpulan Analisis Deskriptif	40
3.2 Analisis Korelasi (bivariat).....	41
3.2.2 Kesimpulan Analisis Korelasi (bivariat)	46
BAB IV: Refleksi Teologis	47
4.1 Gereja sebagai ‘tubuh Kristus’	47
4.2 Gereja sebagai ‘tubuh Kristus’ berdasarkan analisis hasil penelitian.....	52
BAB V: Penutup.....	59
5.1 Usulan praktis bagi jemaat	59
5.1.1 Pertumbuhan dan perkembangan individu bagi warga jemaat.....	59
5.1.1.1 <i>Rembug warga</i>	60
5.1.1.2 Persekutuan.....	60
5.1.2 Pelayanan Gereja	61
5.1.2.1 Internal gereja.....	62
5.1.2.1.1 Per kunjungan	62

5.1.2.2 Eksternal gereja	63
5.1.2.2.1 Toleransi kepada sesama	63
5.2 Kesimpulan.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	68

©UKDW

ABSTRAK

Rasa Berkomunitas di Gereja Kristen Jawi Wetan: Sebuah Studi Teologis-Empiris di GKJW Jemaat Jombang

Oleh: Ari Artha Kristanti (01130032)

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin modern, membuat permasalahan dalam hidup bergereja juga semakin kompleks dan mengalami banyak perubahan. Gereja yang merupakan sebuah komunitas Kristen yang seharusnya didukung oleh seluruh warga jemaatnya juga mengalami perubahan dalam pola berkomunitasnya, dan hal ini juga berlaku di GKJW Jemaat Jombang. Jika dalam sebuah komunitas seharusnya terdapat rasa simpati, empati, serta kekeluargaan sehingga seluruh kegiatan dalam komunitas tersebut didukung oleh anggotanya, namun dalam praktiknya ternyata ada warga jemaat yang memunculkan berbagai alasan untuk tidak mengikuti kegiatan gereja. Hal ini menjadi menarik untuk didalami karena mengingat hakikat sebuah komunitas yang hendaknya terdapat rasa simpati, empati, serta kekeluargaan menjadi terlihat berkurang dalam pelaksanaannya. Untuk melihat lebih jauh maka teori tentang rasa berkomunitas akan sangat membantu untuk melihat sejauh mana sebenarnya warga GKJW Jemaat Jombang ini hidup dalam komunitasnya. Selain itu kita juga harus mengingat bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang ada didunia. Tubuh Kristus merupakan gambaran gereja dan jemaatnya merupakan anggota-anggota dari tubuh Kristus. Anggota-anggota tubuh Kristus yang merupakan warga jemaat ini tentunya memiliki keistimewaan tersendiri yang hendaknya dapat menjadikan sebuah komunitas Kristen menjadi lebih kuat.

Kata Kunci: Gereja, Rasa Berkomunitas, Tubuh Kristus, GKJW Jemaat Jombang

Lain-Lain:

vii + 74 hal; 2017

27 (1975-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis *igreja* yang mempunyai akar dalam bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti perkumpulan (persekutuan) atau sidang.¹ Persekutuan sendiri dalam bahasa Yunani *koinonia*, dalam bahasa Inggris *communion*, merupakan suatu konsep yang tidak asing lagi bagi teologi Kekristenan. Persekutuan dapat dikatakan sebagai hakikat sebuah gereja, sebagai komunitas orang percaya yang bersekutu di dalam nama Yesus. Hidup bersekutu dalam sebuah persekutuan merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan Gereja dalam kehidupan berimannya.

Gereja merupakan wadah persekutuan orang-orang percaya memiliki andil dalam kehidupan yang beriman kepada Tuhan Yesus. Persekutuan-persekutuan yang sedang ada saat ini terus berkembang hingga menjadi sebuah gereja dengan sang kepala gereja ialah Tuhan Yesus. Dalam mewujudkan ini dibutuhkan ketekunan, kerjasama yang baik, serta kesadaran pada masing-masing pribadi berdasarkan pada Tuhan sang kepala gereja.

Untuk melihat kerjasama/relasi dalam hidup menggereja ini, penulis memilih Greja Kristen Jawi Wetan atau biasa disebut dengan GKJW terkhusus di GKJW Jemaat Jombang sebagai subjek penelitiannya. *Mengapa* memilih GKJW Jemaat Jombang? Sebab menurut penulis gereja ini merupakan gereja yang cukup kuat rasa berkomunitasnya, sehingga nanti diharapkan dapat memberi gambaran yang konkret tentang rasa berkomunitas dalam kehidupan gerejawi itu sendiri.

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan gereja berlatar belakang jawa yang terkhusus berada di wilayah Jawa Timur. Menurut sejarah perkembangannya, GKJW tidak hanya ada di desa-desa saja tetapi juga merambah wilayah perkotaan di Jawa Timur. GKJW sendiri sampai saat ini memiliki ± 170 jemaat yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur dan pulau Madura.²

¹ Yahya Wijaya, “Gereja”, dalam *Meneliti Kalam Kerukunan jilid 1: Beberapa Kata Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, (Jakarta : BKP Gunung Mulia, 2014), h. 454.

² Berdasarkan keputusan Sidang Majelis Agung ke 113 di Purwoharjo tahun 2016.

GKJW menganut sistem presbiterial sinodal dimana GKJW memiliki pusat sinode yang dinamakan dengan Majelis Agung. Majelis Agung ini adalah majelisnya seluruh Gereja Kristen Jawi Wetan yang jatidirinya diungkapkan dengan sesanti *Patunggilan kang Nyawiji*. Untuk menerangkan atau memberikan pemahaman tertentu pada sesanti ini tidaklah mudah. Banyak pemahaman serta penghayatan sosiologis yang menunjuk pada kepelbagaian dalam diri GKJW tetapi semuanya terikat menjadi satu atau *nyawiji*. Tetapi hal yang paling mendasar adalah didalam sesanti ini terkandung pemahaman serta penghayatan teologis kristiani, bahwa wawasan dan tugas (visi dan misi) seluruh GKJW dipikirkan, digumuli, dan dilaksanakan bersama.³

Untuk memahami serta menghayati jatidirinya, GKJW senantiasa mengkaitkan diri dengan kenyataan Jawa Timur baik masyarakatnya, seluruh persoalannya, serta tantangan dan harapannya. Pada awalnya dengan berdasar inilah GKJW menghayati pemahaman bahwa jatidiri gereja itu bersisi tiga yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Dalam kenyataannya selanjutnya ketiga konteks ini belum mampu mengungkapkan dan menjawab visi misi GKJW. Pada akhirnya semenjak tahun 1984, tiga sisi ini berkembang menjadi lima yaitu sisi persekutuan, sisi teologi, sisi penatalayanan, sisi kesaksian, dan sisi pelayanan.⁴ Kelima sisi ini diharapkan mampu menunjukkan serta menjawab segala permasalahan serta kehidupan bergereja bagi GKJW di wilayah Jawa Timur secara keseluruhan.

Hal ini juga berlaku di GKJW Jemaat Jombang. GKJW Jemaat Jombang adalah sebuah gereja yang terletak di Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang notabeneanya adalah masyarakat bermayoritas Muslim. Gereja ini diresmikan pada 22 April 1922 dengan jumlah anggota jemaat perdana sekitar 30-70 orang. Pada tahun 2013 sesuai dengan data yang tercatat dalam buku induk warga di GKJW Jemaat Jombang, jumlah warga jemaat yang terdaftar lebih dari 1000 warga laki-laki dan perempuan yang meliputi anak hingga lansia (adiyuswa).

GKJW Jemaat Jombang terletak dekat dengan pemukiman warga. Gereja juga berdampingan dengan Yayasan Ma'riffat Billah yang dimiliki oleh kaum muslim, yang berada di sebelah kanan dan berjarak satu rumah. Tingkat ekonomi rata-rata warga jemaat di gereja ini dapat digolongkan

³ Ardi Soejatno, dkk, *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Gereja Kristen Jawi Wetan Jilid 1*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 2001), h. iii.

⁴ Ibid, h. iii.

sebagai jemaat dengan tingkat ekonomi menengah. Mayoritas jemaat merupakan suku Jawa walaupun ada beberapa jemaat yang bukan suku Jawa.

Dalam kehidupan bergereja di GKJW yang menganut sistem presbiterial sinodal, kelima sisi yang dipahami oleh GKJW secara keseluruhan juga menjadi bagian pemahaman yang harus dicapai serta dapat dilaksanakan di GKJW Jemaat Jombang. Dalam konsep bergereja, GKJW Jemaat Jombang mengadopsi kelima sisi ini dalam pelayanannya kepada jemaat serta sesama. Dalam pelayanannya ini kelima sisi ini mengambil andil yang besar dalam setiap program ataupun rencana kegiatan gereja. Pada kenyataannya, kelima sisi ini “dipadatkan” menjadi empat bidang dalam pelayanan di GKJW Jemaat Jombang yaitu menjadi bidang teologia, bidang persekutuan, bidang kesaksian dan pelayanan, serta bidang penatalayanan. Harapannya bahwa keempat bidang ini akan sesuai dengan konteks jemaat serta masyarakat yang ada di Jombang sehingga tidak akan melupakan jatidiri yang diusung dengan sesanti *Patunggilan kang Nyawiji*.

Dari keempat sisi bidang pelayanan di GKJW Jemaat Jombang, relasi yang terjalin antar sesama anggota jemaat terbilang cukup baik dan dekat. Bila warga jemaat X yang dulunya hadir namun sekarang tidak hadir, maka akan dicari oleh warga jemaat lainnya. Namun relasi yang dekat dan saling mengenal ini, memang tidak terjadi antar seluruh warga jemaat dalam satu gereja. Relasi yang dekat ini memang terasa sangat hangat dalam setiap kelompok-kelompok warga jemaat. Hal yang demikian merupakan suatu yang wajar, sebab di dalam kelompok warga jemaatnya lebih sedikit. Lagi pula intensitas pertemuan antar sesama warga jemaat di dalam kelompok-kelompok pun terbilang lebih banyak. Hal ini dikarena masing-masing warga jemaat yang berada pada satu kelompok, tinggal di tempat yang tidak berjauhan. Jadi peluang untuk saling bertemu dan pengalaman kebersamaan akan semakin banyak. Ditambah lagi dengan pertemuan pada ibadah kelompok rutin yang dilaksanakan satu minggu satu kali pada hari Selasa atau Rabu, yang menambah keakraban di antara warga jemaat dalam satu kelompok. Kesenjangan antar jemaat dalam segi ekonomi pun tidak terlihat dalam perlakuan dan cara seseorang warga memperlakukan warga yang lainnya. Karena antar warga jemaat sudah saling mengenal dan akrab.

Kedekatan atau pun persekutuan erat yang terjalin di tengah-tengah warga GKJW Jemaat Jombang ini, juga didukung oleh ikatan suku Jawa yang cukup kuat. Selain itu, GKJW juga bisa

disebut sebagai Gereja Keluarga yang artinya dalam satu turunan sebuah keluarga, keseluruhan ataupun sebagian besar anggotanya merupakan warga GKJW. Walaupun demikian, tidak sedikit juga dalam satu keturunan keluarga tersebut merantau dan menjadi warga jemaat GKJW lain sehingga banyak dari warga jemaat masih memiliki ikatan saudara dengan jemaat lain. Hal ini juga terjadi di GKJW Jemaat Jombang. Dengan jumlah warganya yang lebih dari 1000 orang, maka tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa keluarga jemaat memiliki ikatan kekeluargaan dengan keluarga jemaat lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa persekutuan antar sesama anggota jemaat di gereja ini terbilang sudah baik. Hubungan internal gerejawi dengan setiap program yang ada juga berjalan sesuai perencanaan kerja. Persekutuan ini pun dilandaskan pada sub tema program jemaat "*Bersama kita tingkatkan kualitas Iman dan Pelayanan*" yang sesuai dengan jatidiri GKJW *Patunggilan kang Nyawiji*. Untuk mewujudkan hal ini maka dibutuhkan kerjasama yang baik, serta kesadaran pada masing-masing pribadi berdasarkan pada Tuhan.

Dari observasi awal yang dilakukan penulis dalam praktek kehidupan gerejawi di GKJW Jemaat Jombang, program-program yang telah direncanakan oleh gereja kebanyakan masih minim diikuti oleh warga jemaat. Walaupun gereja menggunakan sesanti *Patunggilan kang Nyawiji* yang berarti persekutuan yang dilakukan bersama-sama, dalam kenyataan yang ada penulis mendapati masih ada warga gereja yang kurang nyaman untuk bersekutu bersama bahkan bergaul dengan sesama jemaat di gereja. Kekurangnyamanan ini ditandai dengan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja -ada kegiatan kaum ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda, dan anak- dan biasanya menggunakan alasan pekerjaan atau kesibukan lain untuk tidak dapat ikut pada acara yang diadakan oleh gereja. Salah satu contohnya adalah di GKJW Jemaat Jombang terdapat kegiatan kumpul bersama yang dinamakan "Kataluma"⁵ yang diadakan pada hari Sabtu malam. Kegiatan kumpul bersama ini ditujukan kepada seluruh warga gereja dan tidak ada batasan usia. Namun pada kenyataannya, kegiatan ini seperti tersendat karena kurang berminatnya warga gereja untuk

⁵ Kegiatan ini ditujukan kepada seluruh warga gereja untuk bisa berelasi atau bertukar informasi serta untuk menyalurkan bakat bernyanyi, bermusik, atau kesenian lainnya yang dikuasai oleh warga gereja. Tak jarang pula kegiatannya diisi dengan sharing, nonton bareng, bahkan mendatangkan pembicara dari sinode untuk sekedar mengenal lebih dekat tentang GKJW. Dalam acara kataluma sendiri juga disediakan penjualan makanan serta minuman untuk warga yang datang. Hal ini menurut penulis lebih kepada bagaimana usaha gereja untuk mempersatukan warganya selain dengan ibadah minggu di gereja.

berkumpul bersama karena dianggap kurang ada faedahnya bagi mereka. Dengan sedikit peminat maka pengurusnya juga memberikan inovasi-inovasi lain dalam acara tersebut namun belum berhasil.

Selain ada kataluma, GKJW Jemaat Jombang juga memiliki kegiatan lain yang dinamakan dengan Doa Penguatan yang dilaksanakan pada hari Jumat sore. Tujuan kegiatan ini adalah agar seluruh warga jemaat dapat bersama-sama berdoa dan menguatkan antara satu dengan yang lain namun peminatnya pun sedikit. Kegiatan ini tetap berjalan tetapi dengan frekuensi kehadiran jemaat yang tetap sedikit. Untuk terus mempertahankan kegiatan ini tetap berlangsung, pengurus menyiasatinya dengan melakukan giliran kepada tiap kelompok untuk menjadi petugas, namun yang datang juga masih tetap sedikit dan biasanya didominasi oleh kelompok yang bertugas ditambah dengan beberapa anggota adiyuswa (lanjut usia) dan beberapa orang lain yang merasa perlu dikuatkan.

Selain kedua kegiatan tersebut, secara khusus penulis memilih salah satu bidang yang sebenarnya bisa dianggap menarik yaitu pada bidang kesaksian dan pelayanan untuk melihat realita serta fakta soal bagaimana perwujudan relasi antara pemimpin gereja dengan warga gereja. Pada satu bidang pelayanan terdiri atas beberapa komisi yang tujuannya agar dapat “menyentuh” setiap pergumulan warga gereja, begitu juga dengan bidang ini. Dalam bidang kesaksian dan pelayanan ini fokus utamanya adalah bagaimana membangun relasi dan interaksi serta memberikan bantuan kepada jemaat yang membutuhkan. Salah satu komisi yang ada dalam bidang kesaksian dan pelayanan ini adalah Komisi Perkunjungan dan Kesehatan.⁶

Komisi Perkunjungan dan kesehatan memiliki program atau kegiatan seperti mengadakan perkunjungan kepada yang sakit, lansia, warga jemaat yang jarang terlihat ke gereja, dan melaksanakan pemeriksaan gratis bagi warga jemaat serta melakukan bakti sosial kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya komisi ini seperti memiliki anggota tetap yang berjumlah 7 orang yang keseluruhannya merupakan pensiunan ditambah dengan pendeta. Dalam pelaksanaannya, komisi ini seperti tidak/belum memiliki tujuan ataupun sasaran soal siapa yang akan dikunjungi. Perencanaan perkunjungan biasanya dilakukan pagi hari sebelum melakukan perkunjungan. Komisi ini mengandalkan informasi-informasi yang didapat dari majelis yang berasal

⁶ Komisi ini melaksanakan perkunjungan setiap Jumat pagi mulai pukul 07.30 sampai pukul 13.00.

dari setiap kelompok ibadah rumah yang ada dan juga warga jemaat, tetapi setiap majelis dan warga jarang memberikan informasi mengenai anggota kelompoknya yang perlu mendapatkan kunjungan. Tidak jarang perkunjungan dilakukan ke rumah orang-orang yang pernah bahkan sering dikunjungi.

Dalam kehidupan bergereja, warga jemaat baru akan datang ke gereja hanya pada ibadah minggu ataupun jika ada perayaan saja (hari raya atau saat perjamuan kudus). Dalam kesehariannya, jarang ada warga gereja yang mengunjungi kantor gereja jika tidak ada keperluan yang ingin diurus. Menurut penulis, warga di GKJW Jemaat Jombang masih memandang bahwa gereja hanya tempat beribadah dan kegiatan yang harus diikuti adalah yang bersifat ibadah. Jika gereja tidak mau membuka diri dan “tidak menjemput bola” secara langsung kepada warganya, maka pelayanan yang diberikan oleh gereja akan menjadi sebuah persekutuan yang pasif. Padahal identitas gereja sendiri harusnya merupakan gambaran/cerminan keberadaan persekutuan Tritunggal yang disembahnya, terbuka dan aktif berinisiatif.⁵ Maka seharusnya *koinonia* gereja pun harus bersifat inklusif, yakni memiliki relasi dalam persekutuan yang terbuka bagi semua pihak.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis melihat bahwa dalam kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Jombang telah disediakan beberapa kegiatan yang menarik serta mendukung pertumbuhan iman jemaat secara bersama-sama. Namun pada praktiknya, kegiatan tersebut ternyata masih minim diikuti oleh jemaat dengan berbagai alasan. Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan yang harusnya bersifat inklusif masih belum mampu menggerakkan warga jemaatnya untuk berkumpul bersama-sama dan mendukung kegiatan yang ada dalam gereja. Dalam hal ini, gereja juga merupakan sebuah komunitas yaitu komunitas bagi orang-orang Kristen. Dalam sebuah komunitas hendaknya setiap anggota memiliki rasa simpati dan empati kepada anggota yang lain. Selain itu setiap anggota hendaknya juga merasakan kebersamaan serta rasa kekeluargaan dan kepercayaan pada anggota lain. Dengan pemaparan diatas, apakah alasan-alasan yang diutarakan oleh warga jemaat merupakan salah satu cara untuk menghindari datang pada sebuah kegiatan di gereja? Atau rasa simpati dan empati antar warga gereja sudah berkurang sehingga memunculkan alasan-alasan untuk tidak datang pada kegiatan gereja? Lalu dimanakah rasa kebersamaan jemaat sebagai sebuah komunitas Kristen di GKJW Jemaat Jombang saat ini? Dari beberapa hal inilah yang menjadi titik awal dan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana warga

jemaat memahami bahwa mereka merupakan sebuah komunitas Kristen yang ada dalam wadah persekutuan di GKJW Jemaat Jombang.

1.2 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis berangkat dengan keprihatinan soal bagaimana relasi gereja dengan warga jemaat terkhusus di GKJW Jemaat Jombang. Berbicara soal relasi yang dibangun antara gereja dengan warga jemaat tentu tidak akan lepas dengan rasa kebersamaan yang dibangun dalam suatu komunitas bergereja. Untuk melihat lebih jelas bagaimana relasi yang baik itu dapat dibangun, penulis meminjam teori rasa berkomunitas yang dikemukakan oleh Chavis dan McMillan.

Menurut Ian Hussey dalam artikelnya, soal pertumbuhan gereja juga tidak lepas dengan bagaimana rasa kebersamaan / relasi yang tumbuh di sekitar gereja.⁷ Dalam artikel Hussey, ia juga menuliskan pemikiran soal empat elemen dari McMillan dan Chavis soal bagaimana dapat melihat hubungan /korelasi antara gereja dengan jemaatnya. Keempat elemen hasil pemikiran McMillan dan Chavis adalah soal keanggotaan, pengaruh, penggabungan dan pemenuhan kebutuhan, serta ikatan emosional bersama.⁸ Hasil praktis dari proses korelasi kritis dari empat elemen model yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis ini adalah sebagai berikut:

- Keanggotaan: Maksudnya adalah dalam sebuah komunitas harusnya rasa memiliki antara satu dengan yang lain itu tinggi karena adanya ikatan emosional antar anggota dan bukan hanya sekedar untuk kebersamaan saja dalam hidup berkomunitas.⁹
- Pengaruh: Gereja perlu mempertahankan fokus pada pengajarannya untuk membangun pengaruhnya tetapi gereja juga perlu menekankan refleksi dalam rangka untuk memastikan bahwa warga gereja merasa bahwa mereka memiliki pengaruh pada kinerja dalam komunitas dalam gereja.
- Penggabungan dan pemenuhan kebutuhan: Ini adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok.¹⁰

⁷ Ian Hussey, *Sense of Community in Churches: A Practical Theological Perspective*, 2013, dalam *crucible* 5:2 (November 2013), diakses pada 23 November 2016, h. 3.

⁸ *Ibid*, h. 4.

⁹ David W. McMillan dan David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology* Volume 14, January 1986, diakses pada 23 November 2016, h. 4.

¹⁰ *Ibid*, h. 4.

- Ikatan emosional bersama: Gereja perlu menciptakan lingkungan di mana kebersamaan dan kenangan itu diciptakan sehingga setiap individu dapat mengenal orang lain secara lebih dalam.

Dari apa yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis ini terlihat bahwa gereja sebaiknya dilihat bukan hanya sebagai sebuah organisasi ataupun sebuah komunitas diluar keluarga tetapi gereja juga bisa dilihat sebagai “komunitas keluarga” dengan membangun sebuah relasi yang baik antar warga gereja, siapapun orangnya. Karena pada pengertiannya sendiri soal relasi dalam suatu komunitas adalah perasaan bahwa setiap anggota saling memiliki, perasaan bahwa tiap anggota penting bagi satu sama lain, dan kebutuhan iman sesama anggota akan dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.¹¹ Namun apakah gereja sudah menjadi sebuah komunitas yang menghasilkan gambaran gereja (koinonia) yang baik? Untuk itu kita perlu memeriksa rasa berkomunitas dalam diri gereja, karena dengan begitu kita dapat meyakini dan juga berharap bahwa gereja saat ini adalah representasi dari kesungguhan untuk menghasilkan gambaran gereja (koinonia) yang baik. Untuk itu kita akan meminjam teori rasa berkomunitas yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis untuk memeriksa tentang bagaimana rasa berkomunitas yang dibangun oleh warga jemaat di GKJW Jemaat Jombang.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan melihat latar belakang serta teori yang penulis kemukakan, maka disini penulis ingin membatasi permasalahan mengenai sejauh mana pemahaman jemaat tentang relasi dalam rasa berkomunitas yang dibangun oleh gereja pada saat ini. Pada pembatasan masalah ini tentunya yang akan dilihat oleh penulis adalah bagaimana interaksi seluruh warga di GKJW Jemaat Jombang dengan menggunakan variabel yang ada pada teori rasa berkomunitas. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan teori rasa berkomunitas didasarkan pada pengalaman warga jemaat dalam interaksinya dengan warga jemaat lain, sehingga nantinya akan didapati hasil yang konkret dengan keadaan warga jemaat saat ini di GKJW Jemaat Jombang

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang, landasan teori, dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

¹¹ David W. McMillan dan David M. Chavis, “*Sense of Community: A Definition and Theory*”, h. 4.

- Bagaimana tingkat pemahaman warga GKJW Jemaat Jombang tentang relasi dalam hidup berkomunitas yang ada dalam gereja?
- Sampai sejauh mana korelasi antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam teori rasa berkomunitas dibangun oleh warga jemaat sebagai sebuah persekutuan?
- Bagaimana strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Jombang terkait relasi dalam hidup berkomunitas diantara warga jemaat dalam praktek persekutuannya pada masa ini?

1.5 Tujuan

- Dapat melihat sejauh mana pemahaman warga GKJW Jemaat Jombang tentang relasi dalam hidup berkomunitas yang ada dalam gereja.
- Dapat mengetahui sampai sejauh mana korelasi antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam teori rasa berkomunitas dibangun oleh warga jemaat sebagai sebuah persekutuan.
- Dapat mengusulkan strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Jombang terkait relasi dalam hidup berkomunitas diantara warga jemaat dalam praktek persekutuannya pada masa ini.

1.6 Usulan judul

Judul skripsi yang diajukan dalam penulisan ini adalah,

**Rasa Berkomunitas di Greja Kristen Jawi Wetan:
Sebuah Studi Teologis-Empiris di GKJW Jemaat Jombang**

Alasan pemilihan Judul : Menurut penulis, penelitian yang dilakukan di GKJW Jemaat Jombang ini penting untuk dilakukan. Sebab gereja ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi sebuah gereja dengan persekutuan/ koinonia yang baik dan sehat.

1.7 Metode Penelitian

Pada tulisan ini pertama-tama akan dikembangkan dengan menggunakan penelitian literatur, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi perihal Gereja sebagai sebuah persekutuan serta teori tentang rasa berkomunitas. Kemudian untuk memperoleh data-data yang ada di lapangan yakni dari GKJW Jemaat Jombang, akan dilakukan penelitian empiris dengan menggunakan metode kuantitatif

yang berbentuk kuesioner. Pembagian kuesioner kepada jemaat dilakukan secara acak atau biasa disebut sebagai *stratified random sampling*¹². Kemudian dari hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak, *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 17.0. Dari data yang didapat, penulis akan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi (bivariat) untuk membaca data hasil penelitian. Setelah itu penulis juga akan mendialogkan hasil penelitian lapangan dengan konsep eklesiologis gereja untuk kemudian dapat membuat sebuah refleksi sehingga nantinya dapat mengusulkan strategi/usulan praktis bagi gereja.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, penulis akan memaparkan alasan yang menjadi latar belakang mengapa penyusun menganggap relasi yang dibangun oleh GKJW Jemaat Jombang dengan jemaat jadi penting untuk diangkat menjadi topik penyusunan skripsi. Kemudian dalam bab ini juga penulis akan memperlihatkan apa yang menjadi rumusan masalah serta batasan masalahnya. Setelah itu penulis akan menjelaskan tentang tujuan penulisan, judul, metodologi penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini. Dengan adanya uraian ini, penulis berharap bisa menjelaskan hal-hal yang perlu untuk dipahami sebelum lebih jauh masuk kedalam penjelasan berikutnya.

BAB II : Seraut Wajah GKJW dan Perkembangannya serta Teori Rasa Berkomunitas

Dalam bab ini akan dijelaskan soal kondisi umum jemaat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komisi tersebut untuk melihat bagaimana relasi gereja terutama antara sesama jemaat, jemaat dengan pemimpin, serta pemimpin dengan pemimpin. Pada bab ini juga akan disajikan penjelasan mengenai teori Rasa Berkomunitas dan gereja sebagai sebuah persekutuan.

BAB III : Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan hasil penemuan yang di dapat dalam penelitian empiris, yang akan dilakukan dengan metode kuesioner. Kemudian data yang diperoleh tersebut akan coba dianalisis menggunakan konsep teori yang telah dijelaskan pada bab II

¹² Manfred te Grotenhuis dan Theo van der Weegen, *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, (Netherlands: Royal Van Gorcum, 2009), h. 16.

BAB IV: Refleksi Teologis

Bab ini akan menyajikan hasil analisis data dari lapangan yang telah dilakukan pada Bab III dan mendialogkannya dengan teori pada Bab II. Dan akan menyajikan evaluasi dari hasil dialog tersebut, untuk juga pada akhirnya digunakan untuk mengusulkan strategi pembangunan jemaat bagi GKJW Jemaat Jombang.

BAB V : Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian kesimpulan dan penutup ini, penulis akan mengungkapkan kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan yang terdapat dalam permasalahan serta mengusulkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Jombang.

©UKDWN

Bab V

Penutup

Pada bagian akhir ini penulis akan memberikan usulan praktis bagi jemaat yang dapat dilakukan di GKJW Jemaat Jombang terkait dengan kehidupan berkomunitas untuk mewujudkan komunitas Kristen yang lebih baik. Usulan strategi ini merupakan tindak lanjut dari pemahaman warga jemaat tentang kehidupan berjemaat /berkomunitas saat ini yang dapat diperiksa secara empiris, dianalisis, dan dievaluasi dengan kacamata teologis/eklesiologis. Di bagian akhir penulis menutup rangkaian tulisan ini dengan memberikan kesimpulan umum yang merupakan jawaban atas semua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di bagian awal.

5.1 Usulan praktis bagi jemaat

Berdasarkan gambaran gereja sebagai sebuah komunitas Kristen, usulan praktis bagi jemaat akan diarahkan pada dua unsur yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan warga jemaat serta tentang pelayanan yang dapat dilakukan oleh gereja. Kedua unsur ini tentunya akan memperhatikan mengenai komponen-komponen penting dalam sebuah komunitas. Oleh karena itu, usulan-usulan bagi jemaat ini diarahkan kepada konsep tubuh Kristus sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai yang ada pada sesanti *Patunggilan kang Nyawiji*. Di setiap strategi akan dicantumkan contoh program yang dapat dilakukan. Program ini merupakan opsi yang ditawarkan penulis untuk dapat dikembangkan di GKJW Jemaat Jombang agar menjadi gereja yang dalam kehidupan berkomunitasnya menjadi lebih baik.

5.1.1 Pertumbuhan dan perkembangan individu bagi warga jemaat

Dalam konsep gereja sebagai tubuh Kristus, pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai anggota dari tubuh Kristus adalah hal utama. Selain itu, untuk dapat menjadikan gereja yang menjadi cerminan tubuh Kristus, maka perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan setiap warga jemaat. Perhatian yang diberikan pada setiap individu ini haruslah menyeluruh atau menyentuh seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek spiritual, moral dan jasmani mereka. Memberikan perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan individu dilakukan dengan tujuan menjadikan setiap anggota jemaat menjadi anggota tubuh Kristus yang hidup. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk *rembug warga* dan persekutuan.

5.1.1.1 Rembug warga

Rembug warga merupakan sebuah tradisi pertemuan terbuka antara majelis jemaat dan seluruh anggota jemaat untuk membahas segala permasalahan ataupun untuk membahas mengenai visi dan usulan bagi gereja. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu satu tahun dua kali untuk melihat dan membahas secara bersama-sama tentang pencapaian ataupun kekurangan dari setiap kegiatan gereja. Hendaknya rembug warga ini diberikan sebuah waktu yang khusus dan tidak digabungkan dengan ibadah kelompok ataupun ibadah yang lain.

Rembug warga menurut penulis merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan, mengingat dalam pelayanan yang diberikan oleh gereja seluruh pelaksanaannya menjadi tanggungjawab seluruh warga jemaat bukan hanya pengurus saja. Sasaran dari kegiatan ini adalah untuk menyadarkan pada jemaat bahwa mereka bisa berpartisipasi pada kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja tidak hanya dengan partisipasi fisik saja, namun bisa melalui sebuah ide dan masukan yang positif. Dengan adanya rembug warga ini dapat menjadi sebuah bantuan bagi pengurus gereja untuk merumuskan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga jemaat sehingga dapat memenuhi harapan dari warga jemaat. Namun yang perlu dicermati adalah ketika ada banyak ide dan masukan positif yang diberikan oleh warga, pengurus hendaknya tidak mendahulukan kepentingan dari beberapa orang saja. Rembug warga ini ditujukan agar setiap warga gereja dapat menyuarakan apa yang sebenarnya diinginkan. Tugas dari pengurus hendaknya hanya menampung dan membantu menyimpulkan apa yang menjadi ide pokok dari rembug warga tersebut.

5.1.1.2 Persekutuan

Dalam evaluasi teologis sudah dijelaskan bahwa sebagai sebagai anggota dari tubuh Kristus, warga jemaat pasti melakukan sebuah persekutuan. Dalam persekutuan ini, setiap anggota jemaat dilatih untuk mampu berempati dengan anggota jemaat lain. Selain itu, setiap anggota jemaat dapat bertukar pikiran, berbagi ide, dan saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Berbagi ide dan pengalaman merupakan penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu warga jemaat. Dalam persekutuan yang dimaksudkan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral kepada warga jemaat. Selain itu dimungkinkan juga untuk diberikan edukasi yang berhubungan dengan kegelisahan atau

permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam jemaat. Agar pertumbuhan dan perkembangan setiap individu menjadi semakin baik, maka ditawarkan untuk membuat kelompok-kelompok persekutuan berdasarkan jenjang usia. Dalam hal ini penulis melihat bahwa GKJW Jemaat Jombang telah melakukannya dengan baik. Dibuktikan dengan pembagian kelas persekutuan yang ada di jemaat dimulai dari jenjang usia anak-anak hingga remaja, pemuda, dewasa, dan lansia. Dengan pembagian berdasarkan kelompok usia ini akan banyak membantu setiap anggota jemaat untuk semakin bertumbuh karena yang menjadi topik pembicaraan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang sering muncul pada setiap jenjang usia tersebut.

Salah satu contoh bentuk persekutuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut adalah persekutuan pemuda. Dalam persekutuan pemuda ini tiap-tiap pemuda di dorong untuk *sharing* mengenai permasalahan yang dihadapi saat ini, baik permasalahan spiritual maupun moral yang mereka hadapi. Dengan adanya *sharing* ini, setiap pemuda dapat belajar bagaimana mereka harus bersikap untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu diberikan juga pemahaman-pemahaman baru atau edukasi yang membangun. Contohnya, dalam menghadapi maraknya permasalahan moral seperti peredaran obat-obatan terlarang. Persekutuan pemuda dapat mengadakan kegiatan yang di dalamnya berisi wawasan mengenai bahaya narkoba dengan mendatangkan pembicara yang ahli dibidangnya. Selain itu, pembicaraan ini juga dapat bersifat teologis yang menjelaskan tentang keberhargaan tubuh. Dengan kegiatan seperti ini akan memberi bekal bagi setiap pemuda untuk dapat bertumbuh dengan lebih baik serta memiliki rasa simpati dan empati bagi sesamanya untuk menghargai tubuh mereka.

5.1.2 Pelayanan Gereja

Sebagai bukti bahwa GKJW Jemaat Jombang adalah gereja yang mencerminkan dirinya sebagai tubuh Kristus, maka gereja harus melakukan aksi nyata yang dapat dirasakan oleh semua orang sama seperti Kristus yang mengasihi semua ciptaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh gereja melalui pelayanan yang diberikan oleh gereja. Pelayanan yang diberikan oleh gereja tidak hanya mengarah pada internal gereja saja tetapi hendaknya juga eskternal gereja, sehingga dapat mewujudkan visi GKJW yang berarti bagi seluruh ciptaan.

5.1.2.1 Internal gereja

Sebagai sebuah komunitas Kristen, gereja hendaknya membantu setiap jemaatnya untuk bertumbuh dan menghasilkan buah. Di sisi lain sebagai sebuah organisasi, gereja juga harus dan terus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan gereja sebagai sebuah komunitas Kristen dan organisasi dapat dilihat dari bentuk pelayanan yang diberikan bagi seluruh jemaatnya. Selain membuktikan bahwa gereja sedang bertumbuh dan berkembang, pelayanan kepada seluruh jemaat akan membantu membuktikan bahwa gereja ingin menjadi gereja merupakan gambaran dari tubuh Kristus. Opsi yang diusulkan oleh penulis berkaitan dengan usaha gereja mewujudkan gambaran tubuh Kristus adalah dengan adanya perkunjungan.

5.1.2.1.1 Perkunjungan

Perkunjungan yang dilakukan oleh pengurus gereja kepada warga gereja dapat meningkatkan hubungan baik antar warga jemaat dengan gereja. Artinya, dengan melakukan perkunjungan membuktikan bahwa gereja juga mengayomi dan memberikan perhatian kepada warga jemaatnya. Melihat hal ini, maka yang menjadi tujuan dalam melakukan perkunjungan adalah untuk memperhatikan kebutuhan dan perkembangan setiap individu yang menjadi warga jemaat, sehingga anggota jemaat dapat didorong untuk dapat merasakan simpati dan empati kepada sesamanya.

Dalam prakteknya di GKJW Jemaat Jombang, menurut penulis hal ini sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun pada menurut penulis kegiatan ini masih memerlukan perbaikan serta perubahan pola pikir. Selama ini yang melakukan perkunjungan adalah warga jemaat yang tergabung dalam tim perkunjungan saja, belum bisa mengajak anggota lain untuk bergabung. Bagi penulis, hendaknya hal ini perlu mengalami perubahan karena untuk melakukan perkunjungan tidak hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini dikarenakan perkunjungan mampu melatih rasa simpati dan empati kepada warga jemaat lainnya. Selain itu, perkunjungan juga mampu mendekatkan ikatan batin maupun emosional seorang jemaat dengan jemaat lain sehingga bertumbuhlah rasa saling percaya pada setiap warga jemaat. Bukan hanya itu saja, dalam perkunjungan yang dilaksanakan tidak harus diikuti oleh pendeta jemaat. Pandangan yang mengharuskan pendeta jemaat untuk ikut dalam perkunjungan, dilihat penulis dapat membatasi interaksi sesama warga jemaat untuk membangun kebersamaan. Untuk itu dalam perkunjungan ini, penulis mengusulkan untuk adanya perkunjungan yang dilakukan juga oleh pengurus kelompok.

Usulan ini hendaknya dapat mempermudah gereja untuk berinteraksi secara langsung dengan warga jemaatnya. Bagi penulis, pengurus kelompok merupakan orang-orang yang tahu mengenai keadaan warga jemaat di kelompok tersebut sehingga memudahkan untuk dilakukan kunjungan. Melihat sasaran yang dikunjungi juga sangat penting. Hendaknya yang diberikan prioritas adalah jemaat yang sakit, jemaat yang sudah berusia lanjut, serta jemaat yang dirasa jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan di gereja. Perhatian yang diberikan pihak gereja ini dinilai penulis akan mampu membangkitkan semangat para warga yang dikunjungi untuk kembali menjadi anggota-anggota tubuh Kristus yang aktif dalam kegiatan gerejawi.

5.1.2.2 Eksternal gereja

Menjadi sebuah gereja yang merupakan cerminan tubuh Kristus hendaknya tidak melupakan sekitarnya. Sama seperti Kristus yang hadir ditengah dunia, maka gereja juga harus mampu hadir ditengah dunia untuk menyebarkan kasih pada sesamanya. Untuk mewujudkan hal ini, penulis mengusulkan untuk membangun sikap toleransi kepada sesama.

5.1.2.2.1 Toleransi kepada sesama

Letak GKJW Jemaat Jombang yang berada di wilayah yang bermayoritas muslim, menjadikan gereja bertumbuh secara berdampingan dengan tradisi-tradisi muslim yang cukup kuat. Sebagai gereja yang mampu hadir ditengah masyarakat, hal ini hendaknya dapat menjadi sebuah pembelajaran yang baik bagi gereja untuk menghargai sesama.

Pada kenyataannya, GKJW Jemaat Jombang bergabung dengan Forum Kebebasan antar Umat Beragam (FKUB) Jombang. Dalam keanggotaannya di forum ini, gereja juga turut ambil bagian dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Hal ini ditunjukkan dengan senantiasa berkomunikasi dan menghadiri setiap pertemuan yang dilaksanakan untuk membahas kegiatan yang dilakukan bersama-sama seluruh umat beragama. Salah satunya dengan berpartisipasi dalam pertemuan untuk mengadakan acara buka bersama yang diprakarsai oleh FKUB Jombang. Selain itu, pada acara besar gerejawi seperti peringatan Hari Natal juga didatangi oleh perwakilan anggota FKUB Jombang. Pada prakteknya, yang menjadi bagian atau anggota FKUB yang berasal dari GKJW Jemaat Jombang merupakan warga dewasa dan belum begitu diminati dan diikuti oleh generasi muda. Ketika gereja menyerukan untuk memiliki sikap toleransi, maka seharusnya yang

berpartisipasi aktif dalam FKUB juga melibatkan kalangan muda. Untuk itu penulis mendorong bagi GKJW Jemaat Jombang untuk memberikan wawasan serta pengalaman secara langsung bagi pemuda untuk merasakan berinteraksi secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FKUB. Hal ini juga bertujuan untuk memelihara kelangsungan komunikasi antara anggota FKUB sehingga muncul bibit-bibit baru yang dapat melanjutkan kegiatan dalam FKUB. Jadi toleransi antara umat beragama tetap terjaga sehingga kehidupan kebersamaan gereja dengan sesama tetap harmonis.

5.2 Kesimpulan

Dengan adanya penelitian yang dilakukan tentang relasi jemaat dalam sebuah komunitas Kristen, didapati bahwa di GKJW Jemaat Jombang merasakan jika komunitas yang mereka bangun sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat persetujuan jemaat tentang pemahaman mereka pada relasi yang terbentuk dalam sebuah komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, maka sebaiknya pertama kali yang perlu dilakukan adalah mengetahui pengertian warga jemaat tentang relasi dalam kehidupan berjemaat. Pengertian relasi ini memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan melalui pengertian relasi yang diketahui oleh warga jemaat maka teori tentang rasa berkomunitas yang dikemukakan oleh Chavis dan McMillan baru dapat dibuktikan melalui penelitian kepada warga jemaat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, jemaat memahami sebuah relasi sebagai sebuah hubungan kebersamaan dengan sesama. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empat variabel tentang rasa berkomunitas yang dikemukakan oleh Chavis dan McMillan terdapat keterikatan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi serta koefisien korelasi yang tinggi. Artinya dari setiap variabel yang diajukan tidak dapat berdiri sendiri ataupun menjadi dominan diantara variabel yang lain. Antara variabel yang ada saling melengkapi dan saling dibutuhkan untuk membentuk sebuah relasi dalam sebuah komunitas. Ini juga mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman warga tentang relasi di GKJW Jemaat Jombang sudah cukup baik, sehingga mereka melihat bahwa keempat variabel yang dikemukakan oleh Chavis dan McMillan telah dapat dilakukan di GKJW Jemaat Jombang berdasarkan pengalaman mereka berelasi dengan sesama warga jemaat.

Kemudian pemahaman warga jemaat tentang identitas mereka sebagai sebuah persekutuan juga dirasa penulis sudah cukup baik. *Mengapa demikian?* Dalam hal ini, gereja merupakan sebuah persekutuan dan melambangkan tubuh Kristus. Warga jemaat merupakan anggota-anggota tubuh Kristus yang memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri masing-masing warga jemaat merupakan sebuah potensi tersendiri dalam tubuh gereja. Warga jemaat memahami bahwa mereka merupakan bagian-bagian dari anggota tubuh Kristus yang menjadi alatNya untuk membantu sesama. Adanya kesadaran dari warga jemaat bahwa mereka adalah anggota dari tubuh Kristus tercermin dari hasil penelitian yang salah satunya menunjukkan bahwa mereka memiliki satu tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebagai anggota tubuh Kristus yang berbeda-beda dapat menyatukan suara untuk satu tujuan bersama. Sebuah tujuan tidak akan tercapai jika tidak ada kesadaran untuk bahu-membahu mewujudkannya. Bagi penulis, ini adalah sebuah awal yang baik dimana warga jemaat sadar dengan kepelbagaian yang mereka miliki namun mereka masih mampu berjalan bersama terlepas dari latar belakang dari setiap warga jemaat. Mungkin hal ini juga pengaruh dari latar belakang GKJW yang bisa disebut sebagai gereja keluarga yaitu dalam satu keturunan, seluruh ataupun sebagian besar anggota keluarga berada dalam pelayanan GKJW termasuk di GKJW Jemaat Jombang. Persekutuan yang dipahami oleh jemaat, bukan lagi seperti persekutuan pada masa lalu. Namun persekutuan gereja sekarang lebih pada sebuah relasi dan toleransi antara warga jemaat untuk mencapai sebuah tujuan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, Philip van, *Dewi Sri dan Kristus: sebuah kajian tentang gereja pribumi di Jawa Timur*, Jakarta: BPK-GM, 1994.
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1999.
- Niftrik, G.C. van, & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Brown, Raymond E., *Gereja yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Getty, Mary Ann, "1 Korintus", dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gintings, E.P., *Apakah Hukum Gereja*, Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Griffit, Michael, *Gereja dalam Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: BPK-GM, 1995.
- Grotenhuis, Manfred te; Van der Wegen, Theo., *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, Netherlands: Royal Van Gorcum, 2009.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Hort, F.J.A., "Gereja", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, J.D. Douglas (ed.), Jakarta: YKBB/OMF, 2008.
- Hussey, Ian, *Sense of Community in Churches: A Practical Theological Perspective*, 2013, dalam *crucible* 5:2 (November 2013).
- Jacob, Tom, *Satu Tuhan Satu Umat? Suatu eklesiologi ekumenik*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____, *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*, Malang: DIOMA, 2003.

McMillan, David W., dan David M. Chavis, “*Sense of Community: A Definition and Theory*”,
Journal of Community Psychology Volume 14, January 1986.

ORTALA (Organisasi Tata Laksana) GKJW Jemaat Jombang, (Jombang, 2010).

R. Valiant, Raymond dkk, *75 tahun GKJW ditengah proses transformasi social dan alih generasi*,
Malang: PHMA GKJW, 2006.

Sir, Handoyomarno, *Benih yang Tumbuh VII Suatu Survey mengenai GEREJA KRISTEN JAWI
WETAN*, Malang: GKJW, 1975.

Soejatno, Ardi, dkk, *Pengumpulan Eklesiologi dan Misiologi Greja Kristen Jawi Wetan Jilid 1*,
Malang: Majelis Agung GKJW, 2001.

Stott, John, *Satu Umat*, Malang: SAAT, 1997.

Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup,
2004.

Suharto, Sardjonan, *Peringatan 50 tahun Majelis Agung GKJW*, Malang: Majelis Agung
GKJW, 1981.

Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta:
PUSTAKABARUPRESS, 2015.

*Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-badan
Pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.

Ward, Pete, *Liquid Church*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002.

Wijaya, Yahya, “Gereja”, dalam *Meneliti Kalam Kerukunan jilid 1: Beberapa Kata Kunci dalam
Islam dan Kristen Jilid 1*, Jakarta : BKP Gunung Mulia, 2014.

<http://jombang-jatim.blogspot.com>.